

**MEMBACA ULANG *LUMEN GENTIUM* BAB V DALAM TERANG  
*GAUDETE ET EXULTATE***

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Samuel Krisna Surya Hanggara  
6122001036**

**Pembimbing:**

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS FILSAFAT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

**BANDUNG**

**2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Samuel Krisna Surya Hanggara  
NPM : 6122001036  
Fakultas : Filsafat  
Prodi. : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : *MEMBACA ULANG LUMEN GENTIUM BAB V  
DALAM TERANG GAUDETE ET EXULTATE*

Mengetahui,  
Ketua Prodi. Filsafat Keilahian

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL**

Bandung, 29 Juni 2024

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

**Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**PENILAIAN SKRIPSI**

Nama : Samuel Krisna Surya Hanggara  
NPM : 6122001036  
Fakultas : Filsafat  
Prodi. : Filsafat Program Sarjana  
Judul Skripsi : MEMBACA ULANG *LUMEN GENTIUM* BAB V  
DALAM TERANG *GAUDETE ET EXULTATE*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
pada hari Senin, 15 Juli 2024  
dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

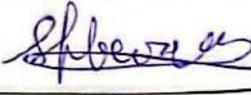
**Ketua Sidang Merangkap Anggota**

Dr. Rudi Setiawan, S.Ag., M.M.

: 

**Sekretaris**

Yoseph Kristinus Guntur, S.S., S.T.B., S.T.L.

: 

**Anggota**

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Filsafat

  
Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Samuel Krisna Surya Hanggara  
NPM : 6122001036  
Fakultas : Filsafat  
Prodi : Filsafat Keilahian  
Judul Skripsi : MEMBACA ULANG *LUMEN GENTIUM*  
BAB V DALAM TERANG *GAUDETE ET*  
*EXULTATE*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 29 Juni 2024



Samuel Krisna Surya Hanggara

## ABSTRAK

Gereja Katolik meyakini bahwa semua umat beriman dipanggil pada kekudusan. Ajaran ini dapat ditemukan dalam dokumen Konsili Vatikan II, yakni *Lumen Gentium* (LG) yang merupakan Konstitusi Dogmatis tentang Gereja. Kekudusan bukanlah panggilan yang ditujukan pada kelompok rohaniwan saja, melainkan panggilan universal yang ditujukan kepada seluruh umat beriman. Gereja meyakini bahwa setiap umat beriman berpartisipasi sesuai dengan status hidupnya dan hal tersebut akan mengantarkan umat pada kekudusan dan juga keselamatan. Sayangnya, ada masalah muncul yang menganggap bahwa kekudusan merupakan suatu konsep yang jauh dari dunia ini. Ada juga anggapan bahwa manusia cukup hidup dengan kemampuan manusiawinya semata tanpa perlu memikirkan kekudusan. Mereka merasa cukup dengan cara hidup yang baik dan juga pengetahuan yang benar tanpa perlu melibatkan rahmat Allah di dalamnya. Kecenderungan ini semakin diperparah dengan adanya ajaran sesat gnostisisme dan pelagianisme baru yang tersembunyi dalam kemajuan zaman. Dalam situasi ini, Paus Fransiskus, yang memegang ajaran Konsili Vatikan II, hadir untuk menggaungkan kembali pesan yang terdapat dalam LG melalui dokumennya yang berjudul *Gaudete et Exultate* (GE). Paus Fransiskus berusaha memurnikan kembali hakikat Gereja di tengah dunia saat ini, terlebih soal panggilan kekudusan yang diberikan Allah kepada seluruh umat beriman. Keberadaan GE dapat menjadi terang dalam memaknai kembali dan panggilan kekudusan yang terdapat dalam LG Bab V dan mengkontekstualisasikannya di tengah dunia saat ini.

Kata Kunci: Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, Pelagianisme dan Gnostisisme, *Gaudete et Exultate*, Paus Fransiskus, Kekudusan

## ABSTRACT

The Catholic Church believes that all the faithful are called to holiness. This teaching is found in the documents of the Second Vatican Council, particularly in *Lumen Gentium* (LG), the Dogmatic Constitution of the Church. Holiness is not a calling reserved solely for the clergy but is a universal call extended to all the faithful. The Church asserts that each believer participates in this call according to their state of life, leading them to both holiness and salvation. Unfortunately, misconceptions persist, suggesting that holiness is an abstract concept distant from worldly life. Some believe that human beings can live solely by their capacities without considering holiness, thinking that leading a good life and possessing correct knowledge are sufficient without involving God's grace. These tendencies are further exacerbated by the hidden influences of modern Gnosticism and Pelagianism, subtly integrated into contemporary progress. In this context, Pope Francis, upholding the teachings of the Second Vatican Council, reiterates the message of *LG* through his document *Gaudete et Exultate* (GE). Pope Francis endeavors to purify the essence of the Church in the modern world, especially regarding the divine call to holiness for all the faithful. (GE) serves as a guiding light, helping to recontextualize and comprehend the call to holiness articulated in Chapter V of *LG* within today's world.

Keywords: Second Vatican Council, *Lumen Gentium*, Gnosticism and Pelagianism, *Gaudete et Exultate*, Pope Francis, Holiness

## KATA PENGANTAR

Limpah syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat dan karunia yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menuntaskan penulisan skripsi yang berjudul “*Membaca Ulang Lumen Gentium Bab V Dalam Terang Gaudete et Exultate*”. Penulis menyadari bahwa rahmat dan karunia yang Tuhan berikan mewujudkan secara nyata dalam bentuk bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rendah hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingannya selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
2. Papa Agung Wibowo, Mama Frida Rubianti, Icha, Zaza, dan Sakha yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tiada hentinya selama masa perkuliahan berlangsung.
3. Komunitas Seminari Tinggi Fermentum yang mendukung penulis dari berbagai macam seginya dan sekaligus juga menjadi tempat penulis menimba banyak pelajaran berharga selama masa perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Filsafat yang telah mengajarkan penulis berbagai macam pengetahuan yang bermanfaat bagi diri penulis.
5. Rekan-rekan mahasiswa, secara khusus rekan-rekan angkatan Fermentum dan juga rekan-rekan kelompok KKN Batukaras yang meluangkan banyak waktu untuk berkumpul bersama, berbagi cerita, dan melepas penat selama masa perkuliahan, secara khusus selama masa penulisan skripsi.
6. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Filsafat yang telah membantu proses administrasi dan memberikan informasi yang mendukung penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teologi serta studi dokumen, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Meskipun demikian, penulis juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam skripsi ini yang membuatnya menjadi tidak sempurna. Oleh karenanya, penulis memohon maaf dan menerima berbagai macam kritik dan saran yang dapat penulis gunakan untuk perbaikan di masa selanjutnya. Tabik!

Bandung, 29 Juni 2024

Pada Hari Raya Santo Petrus dan Paulus

Samuel Krisna Surya Hanggara

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENILAIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Penelitian Terdahulu .....	5
1.6 Kerangka Berpikir .....	8
1.7 Metodologi Penelitian .....	8
<b>BAB II MELACAK <i>LUMEN GENTIUM</i> BAB V DALAM SEJARAH KONSILI VATIKAN II .....</b>	<b>10</b>
2.1 Spirit Konsili Vatikan II.....	10
2.1.1 <i>Aggiornamento</i> .....	11
2.1.2 Kembali ke Sumber .....	15
2.2 Perkembangan Redaksi <i>Lumen Gentium</i> .....	19
2.3 Menggapai Kekudusan Hidup sebagai Panggilan Umat Beriman .....	25

<b>BAB III DUNIA KONTEMPORER DAN KEKUDUSAN HIDUP .....</b>	<b>28</b>
3.1 Dua Musuh Kekudusan .....	28
3.1.1 Gnostisisme Awal dan Sekarang .....	30
3.1.2 Pelagianisme Awal dan Sekarang.....	32
3.2 Tanggapan Paus terhadap Kekudusan.....	34
3.2.1 Latar Belakang.....	35
3.2.2 Skema secara Umum .....	38
<b>BAB IV IMPLEMENTASI KEKUDUSAN HIDUP DALAM DUNIA KONTEMPORER BERDASARKAN <i>GAUDETE ET EXULTATE</i> .....</b>	<b>44</b>
4.1 Kekudusan sebagai Wajah Gereja yang Menarik.....	44
4.2. Sabda Bahagia sebagai Sarana Kekudusan .....	48
4.3. Ciri Kekudusan.....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>69</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gereja Katolik meyakini bahwa kekudusan merupakan panggilan umum yang perlu diperjuangkan oleh seluruh umat beriman tanpa terkecuali. Ajaran ini dapat ditemukan dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja yang berjudul *Lumen Gentium* (LG). LG sendiri merupakan salah satu dokumen Konsili Vatikan II yang membahas tentang identitas dan hakikat Gereja. Konstitusi ini total memiliki delapan bab dan salah satu babnya secara khusus membahas tentang Panggilan Umum untuk Kesucian dalam Gereja (Bab V). Kedelapan bab yang terdapat dalam LG memperlihatkan dasar dan argumentasi teologis Gereja yang dari dirinya sendiri selalu dan harus partisipatif dan transformatif.<sup>1</sup> Nilai partisipasi dalam LG mempertegas bahwa Gereja bukan hanya merujuk pada hierarki saja. Kekudusan juga demikian. Panggilan kepada kekudusan bukan hanya dinyatakan pada hierarki saja, melainkan kepada seluruh umat beriman. Ajaran ini melawan anggapan umum yang menganggap Gereja hanya milik kalangan hierarki saja. Yves Congar menyebut situasi semacam itu dengan sebutan hierarkologi. Congar menjelaskan bahwa dalam hierarkologi umat Katolik sangat menekankan struktur lahiriah Gereja yang mengesampingkan umat beriman.<sup>2</sup> Padahal, Gereja adalah satu kesatuan Tubuh Mistik Kristus di mana seluruh umat beriman merupakan anggota tubuh Gereja yang dipanggil sesuai peran dan statusnya masing-masing.

*“Adapun seperti semua anggota tubuh manusia, biarpun banyak jumlahnya, membentuk hanya satu tubuh, begitu pula para beriman dalam Kristus (lih. 1Kor. 12:12). Juga dalam pembangunan Tubuh Kristus terdapat aneka ragam anggota dan jabatan. Satulah Roh, yang membagikan aneka anugerah-Nya sekadar kekayaan-Nya dan menurut kebutuhan pelayanan, supaya bermanfaat bagi Gereja (lih. 1Kor. 12:1-11).”*  
(LG 7)

---

<sup>1</sup> E. Martasudjita, “Hakikat Gereja: Partisipatif-Transformatif - Semoga Demikian!,” *Jurnal Orientasi Baru* 12 (1999): 35.

<sup>2</sup> Gabriel Flynn and Paul D. Murray, *Ressourcement A Movement for Renewal in Twentieth-Century Catholic Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 396.

Keberadaan LG sendiri tidak bisa dilepaskan dalam konteks Konsili Vatikan II. Artinya, hakikat Gereja yang coba ditampilkan dalam LG tidak akan dapat dipahami dengan baik apabila semangat yang melatarbelakangi Konsili Vatikan II tidak dimengerti dengan benar. Konsili Vatikan II merupakan konsili yang digagas oleh Paus Yohanes XXIII pada tahun 1959 dan mulai terlaksana pada tahun 1962 sampai dengan 1965.<sup>3</sup> Konsili Vatikan II menghasilkan enam belas dokumen yang membawa perubahan bagi Gereja dan masih relevan sampai saat ini. Konsili Vatikan II merupakan momen penting bagi Gereja karena dalam peristiwa ini Gereja menghidupi semangat *aggiornamento* yang secara sederhana artinya Gereja mampu dan akan terus memperbarui dirinya dalam percakapan dengan zaman, wacana modern, dan kebutuhan umat manusia.<sup>4</sup> Hal ini penting agar Gereja tidak hanya mengikuti perkembangan zaman saja, tetapi berusaha untuk menerangi perkembangan zaman tersebut dengan ajaran-ajarannya.

Semangat *aggiornamento* yang terdapat dalam LG membawa perubahan besar dalam kehidupan Gereja. LG, mendorong terciptanya pandangan yang segar di mana peran dan partisipasi umat lebih diakui dan dihargai. Melalui partisipasinya, umat menjadi subjek yang ikut terlibat dalam kehidupan Gereja dan juga ikut terlibat dalam panggilan untuk menuju kekudusan yang merupakan kesempurnaan status hidup setiap umat beriman. Kekudusan seharusnya tidak menjadi sesuatu yang jauh atas hidup umat beriman, melainkan sesuatu yang dapat diraih.

*“Jadi semua orang beriman kristiani dalam kondisi-kondisi hidup mereka, dalam tugas-tugas serta keadaan mereka, dan melalui itu semua, dari hari ke hari akan makin dikuduskan, bila mereka dalam iman menerima segala-sesuatu dari tangan Bapa di surga, dan bekerjasama dengan kehendak ilahi, dengan menampakkan dalam tugas sehari-hari kepada semua orang cinta kasih Allah terhadap dunia.” (LG 41)*

---

<sup>3</sup> Giuseppe Alberigo and Matthew Sherry, *A Brief History of Vatican II* (New York: Orbis Books, 2006), 1.

<sup>4</sup> Karim Schelkens, John A. Dick, and Jürgen Mettepenningen, *Aggiornamento? Catholicism from Gregory XVI to Benedict XVI* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2013), 1.

Artinya, umat dalam memperjuangkan kehidupan imannya tidak lagi menjadi penerima instruksi yang berasal dari hierarki saja, melainkan ikut ambil bagian sesuai dengan panggilan hidupnya.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terdapat risiko lain yang muncul dari penekanan akan partisipasi yang digaungkan dalam LG. Semangat partisipasi dalam kehidupan Gereja dapat diartikan secara berlebihan, bahkan sampai melupakan rahmat Allah yang mendasarinya. Ada kecenderungan yang timbul untuk hanya memperhatikan dimensi manusiawi tanpa mempertimbangkan ketergantungan pada rahmat Allah. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang kurang seimbang, di mana upaya manusiawi dalam memperjuangkan Iman dan juga panggilan pada kekudusan dianggap lebih penting dibandingkan kerja sama yang harmonis dengan Rahmat Allah. Situasi ini semakin diperparah dengan adanya konsep individualisme yang muncul di tengah dunia kontemporer. Individualisme yang berpusat pada subjek otonom cenderung melihat manusia sebagai makhluk yang pemenuhannya semata-mata bergantung pada kekuatan dirinya sendiri.<sup>5</sup> Individualisme membuat umat beriman mengabaikan pentingnya rahmat Allah atas hidupnya. Padahal, LG dengan jelas menyatakan bahwa kekudusan merupakan hasil kerja sama antara aktivitas manusiawi dengan kehendak ilahi yang diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari (LG 41). Situasi ini membuat kekudusan menemui masalah lainnya, yakni anggapan bahwa kekudusan dan keselamatan dapat diraih hanya melalui usaha manusiawi semata, tanpa melibatkan rahmat Allah di dalamnya.

Dalam situasi semacam ini, Gereja Katolik tentu saja tidak tinggal diam. Paus Fransiskus berusaha untuk menggemakan kembali panggilan umum kepada kesucian melalui dokumennya yang berjudul *Gaudete et Exultate* (GE).

*“Tujuan sederhana saya adalah untuk menggemakan ulang panggilan kepada kekudusan, dengan mencoba mewujudkannya dalam konteks masa kini, dengan segala risiko, tantangan dan peluangnya. Sebab Tuhan telah*

---

<sup>5</sup> Pope Francis, “Letter Placuit Deo,” The Holy See, February 22, 2018, 2, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20180222\\_placuit-deo\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20180222_placuit-deo_en.html).

*memilih kita masing-masing “supaya kita kudus dan tak bercacat dalam kasih di hadapan-Nya” (Ef 1:4).” (GE 2)*

Paus Fransiskus menyadari bahwa makna kekudusan yang diperjuangkan dalam LG mendapatkan tantangan besar yang berasal dari perkembangan zaman sehingga kekudusan dianggap sebagai sesuatu yang berada jauh dari jangkauan umat beriman. Melalui dokumen ini, Paus Fransiskus hendak memperlihatkan bahwa kekudusan pada hakikatnya adalah sesuatu yang mungkin bahkan wajib diwujudkan oleh setiap umat beriman di tengah situasi zaman saat ini. Menariknya, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kekudusan dapat diraih melalui berbagai macam aktivitas yang tampaknya sederhana, tetapi pada kenyataannya memiliki makna yang begitu mendalam karena mampu menghadirkan wajah Kristus kepada sesama. Dalam dokumen ini, Paus Fransiskus juga memberikan responsnya terhadap dua musuh kekudusan, yakni gnostisisme dan pelagianisme yang hadir dalam berbagai macam paham dan nilai yang ada saat ini. Tidak hanya memberikan respons, Paus Fransiskus juga memberikan ciri dan bentuk-bentuk kekudusan yang dapat diusahakan oleh seluruh umat beriman dalam konteks zaman saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, bagaimana spirit Konsili Vatikan II mempengaruhi LG dalam memaknai Gereja dan konsep kekudusan yang terdapat di dalamnya? Kedua, mengapa gnostisisme dan pelagianisme dapat merusak makna hakikat Gereja dan juga panggilan umum pada kekudusan yang tertuang dalam LG? Ketiga, bagaimana GE yang diterbitkan Paus Fransiskus dapat mengembalikan makna sejati panggilan kepada kekudusan yang digaungkan dalam LG Bab V?

## **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti menciptakan batasan masalah dalam penelitian dengan tujuan menghindari penyimpangan maupun pelebaran pembahasan masalah. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada dokumen LG dengan latar belakang Konsili Vatikan II, masalah pelagianisme dan gnostisisme yang merebak dalam kehidupan beragama, dan dokumen GE dengan latar belakang Paus Fransiskus.

#### **1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini ditulis dengan tujuan menjelaskan dokumen GE yang mampu mengembalikan makna sejati hakikat Gereja yang diserukan dalam LG, secara khusus panggilan umum untuk kekudusan yang terdapat dalam LG Bab V. Penelitian ini juga akan memberikan implementasi kekudusan berdasarkan GE dalam konteks kehidupan Gereja saat ini. Selain itu, penelitian ini ditulis sebagai syarat kelulusan sarjana Fakultas Filsafat.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, terdapat dua jenis kegunaan yang muncul dari penelitian ini, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dalam kaitannya dengan kegunaan teoritis, ada beberapa kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif terkait panggilan umum untuk kekudusan yang tertuang dalam LG Bab V. Kedua, penelitian ini berguna juga untuk memberikan pemahaman atas dokumen GE yang menjelaskan makna kekudusan di tengah situasi zaman saat ini. Ketiga, penelitian ini memberikan sumbangan khazanah pustaka tambahan mengenai pembahasan GE yang menegaskan isi dari LG Bab V. Sedangkan, dalam kaitannya dengan kegunaan praktis, penelitian ini memberikan pemahaman dan alternatif sudut pandang konsep kekudusan yang tertuang dalam GE.

#### **1.5 Penelitian Terdahulu**

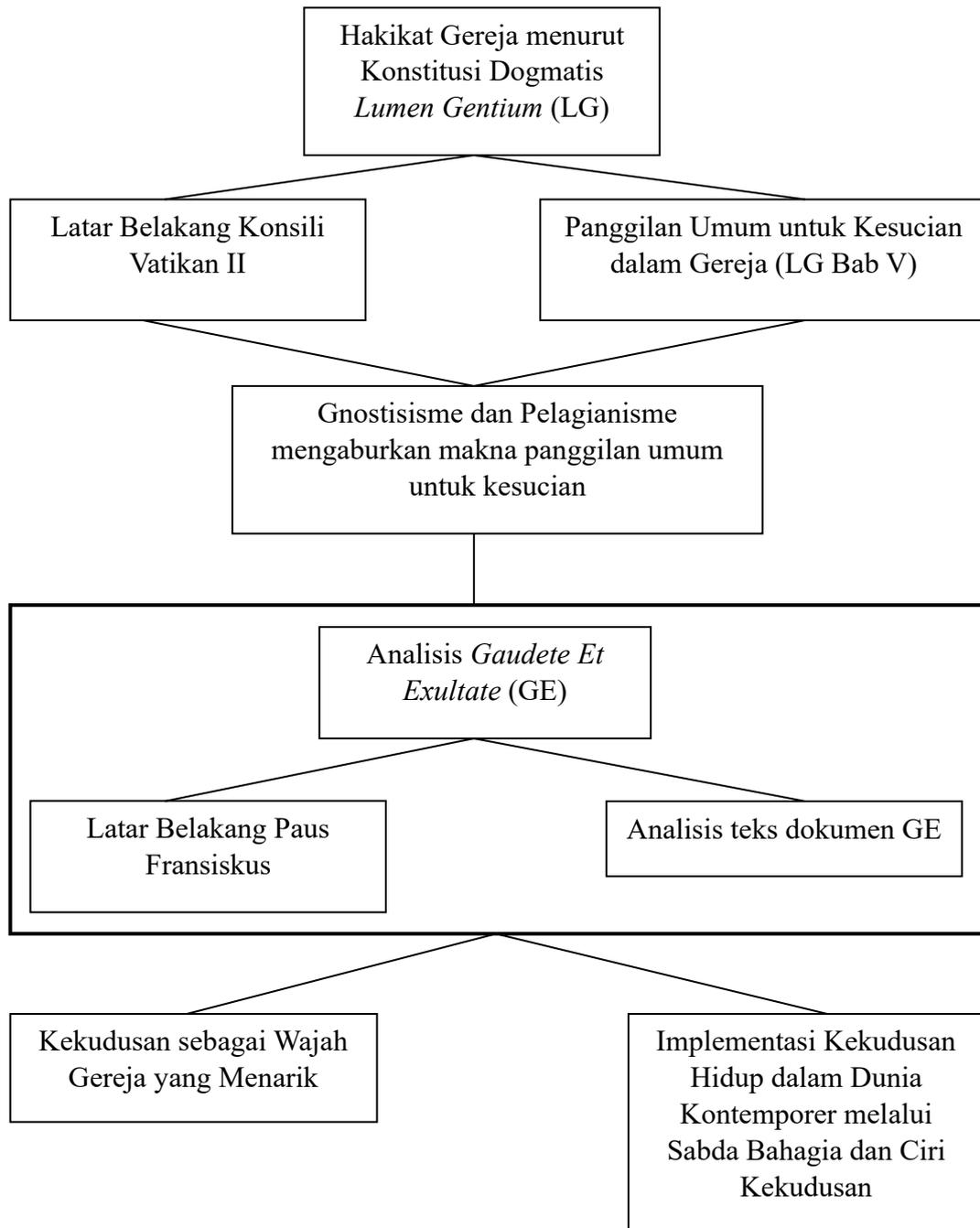
Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penulisannya. Terdapat 3 buku, 1 artikel jurnal, dan 1 teks wawancara yang digunakan sebagai penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Buku pertama berjudul *A Brief History of Vatican II* yang ditulis oleh Giuseppe Alberigo pada tahun 2006. Giuseppe Alberigo merupakan seorang teolog dan sejarawan asal Italia yang memiliki minat mendalam pada studi tentang Konsili Vatikan II. Dalam buku ini, Alberigo menjelaskan pentingnya Konsili Vatikan II dalam sejarah Gereja Katolik yang berusaha memaknai secara baru hakikat Gereja, liturgi, ekumenisme, dan hubungan Gereja dengan dunia modern. Buku ini menjelaskan juga peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama Konsili Vatikan II berlangsung yang turut mempengaruhi isi ajaran Gereja dalam keenam belas dokumen yang dihasilkannya,

termasuk di dalamnya LG. Buku kedua berjudul *On Heaven and Earth: Pope Francis on Faith, Family, and The Church in the 21<sup>st</sup> Century*. Buku ini memperlihatkan hasil dialog antara Jorge Mario Bergoglio yang saat ini menjadi pemimpin tertinggi Gereja Katolik dengan Rabbi Abraham Skorka yang merupakan pemimpin Yahudi terkemuka dari Argentina. Dialog antara Paus Fransiskus dengan Rabbi Abraham Skorka melingkupi berbagai macam pembahasan yang berkaitan dengan hidup beragama, keluarga, pendidikan, politik, dan bahkan pembahasan sensitif seperti seksualitas. Buku ini memberikan informasi yang penting tentang sudut pandang dan pendekatan yang digunakan oleh Paus Fransiskus dan Rabbi Abraham Skorka dalam memaknai sesuatu. Buku ketiga berjudul *Early Christian Doctrines* karya John Norman Davidson Kelly pada tahun 1960. Buku ini menjelaskan tentang perkembangan ajaran-ajaran teologis dari Gereja perdana sampai dengan Konsili Kalsedon (451). Buku ini memperlihatkan bagaimana ajaran Gereja tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang begitu panjang. Bagian penting lainnya adalah buku ini menjelaskan juga ajaran-ajaran sesat yang mengganggu Gereja, termasuk di dalamnya gnostisisme dan pelagianisme.

Selain menggunakan buku, penelitian ini menggunakan artikel jurnal dan teks wawancara sebagai penelitian terdahulu. Artikel Jurnal yang digunakan berjudul *Reform, Historical Consciousness, and Vatican II's Aggiornamento* karya John O'Malley yang diterbitkan dalam Theological Studies Society Jesus pada tahun 1971. Artikel ini berusaha menjelaskan tentang semangat *aggiornamento* yang mempengaruhi secara signifikan jalannya Konsili Vatikan II. Menurut John O'Malley, semangat ini memungkinkan Gereja memperbarui dirinya sehingga Gereja dapat menyesuaikan diri dengan dunia, tetapi sekaligus juga menerangi dunia dengan ajaran-ajarannya. Artikel ini menampilkan juga dinamika dan tantangan yang terjadi selama Konsili Vatikan II antara kaum konservatif dengan progresif dalam menyikapi reformasi Gereja melalui *aggiornamento*-nya. Selanjutnya, teks wawancara yang digunakan adalah teks wawancara antara Antonio Spadaro, SJ dengan Paus Fransiskus yang diterbitkan oleh The Holy See pada 21 September 2013 dengan judul *Interview with Pope Francis*. Teks ini

menampilkan wawancara mendalam antara Antonio Spadaro dengan Paus Fransiskus yang membahas tentang identitas Paus Fransiskus dan pandangannya terhadap Gereja saat ini dengan berbagai macam tantangannya. Teks ini memperlihatkan juga pandangan Paus Fransiskus tentang moralitas, doktrin, dan spiritualitas yang diyakininya. Teks ini juga penting karena di dalamnya terdapat visi Paus Fransiskus untuk Gereja di masa sekarang dan masa depan.

## 1.6 Kerangka Berpikir



## 1.7 Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses penelitiannya. Metode penelitian kualitatif merupakan proses memahami masalah kemanusiaan kontemporer yang berhubungan dengan bidang filsafat, teologi,

budaya, atau seni dengan menggunakan kata-kata secara deskriptif, memberikan laporan rinci dan informatif tentang objek penelitian berdasarkan sudut pandang informan atau tokoh atau dokumen.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, peneliti hendak menjelaskan secara komprehensif makna hakikat Gereja dan panggilan umum untuk kekudusan yang tertuang dalam LG dengan menggunakan sudut pandang Paus Fransiskus yang terdapat dalam GE. Penelitian ini juga hendak menjelaskan secara komprehensif masalah yang dihadapi dalam usaha memperjuangkan kekudusan di tengah dunia saat ini yang terdapat dalam GE, sekaligus juga menawarkan pandangan yang relevan untuk memaknai hakikat Gereja dan kekudusan dalam dunia saat ini.

---

<sup>6</sup> Stephanus Djunatan et al., *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 4.